



ANALISIS KONSENTRASI SPASIAL DAN KEKUATAN AGLOMERASI INDUSTRI KECIL MAKANAN OLAHAN DI KABUPATEN SEMARANG

Nur Chollidah

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:

Spatial Concentration,
Agglomeration, Small
Industries Foods Processed

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis lokasi industri kecil makanan olahan di Kabupaten Semarang, mengidentifikasi besaran kekuatan aglomerasi pada industri kecil makanan olahan yang terkonsentrasi di Kabupaten Semarang dan Mendeskripsikan spesialisasi industri kecil makanan olahan di Kabupaten Semarang sesuai dengan potensi wilayahnya. Populasi penelitian ini adalah kecamatan di Kabupaten Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan wawancara. Analisis yang digunakan indeks herfindahl, indeks gini lokasional, indeks kekuatan aglomerasi dan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil industri kecil makanan olahan terkonsentrasi di Kecamatan Tuntang sebesar 0,2419 yaitu dengan kontribusi tenaga kerja sebesar 49,19 % dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Besaran kekuatan aglomerasi yang terjadi pada industri kecil makanan olahan yang terkonsentrasi di Kabupaten Semarang adalah sebesar 0,069856, dengan tingkat spesialisasi industri kecil makanan olahan sebesar 0,070254. Kebijakan perencanaan dan pengembangan yang dinilai strategis industri kecil makanan olahan adalah dengan pendekatan klaster. Klaster akan meningkatkan daya tawar dan lebih menguntungkan, tidak hanya efisiensi harga tetapi juga pengembangan ekonomi wilayah.

Abstract

ABSTRACT

The purposed of this studied was to analyzed the location of small food processing industry in Semarang, identified the amount of agglomeration power in a small industrial foods processed that were concentrated in the district of Semarang and described specialized of small industry of food processing in District of Semarang in accordance with the potential of the region. The population of this research is the sub-district in Semarang Regency. The method of accumulating data used are documentation and interview method. The analysis used the Herfindahl Index, locational Gini index, an index of strength of agglomeration and descriptive analysis. Based on the research results of small food processing industry was concentrated in the districts Tuntang of 0,2419 which is the contribution of labor by 49.19% of the districts in Semarang district. The amount of power that occurred in the agglomeration of small food processing industry was concentrated in Semarang district amounted to 0.069856, with the level of small food processing industry specialization by 0.070254. Policy planning and development of small industries considered strategic processed food is the cluster approach. Cluster will increase bargaining power and more profitable, not only the price but also the efficiency of regional economic development

Alamat korespondensi:

Gedung C6 lantai 1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
E-mail: edaj_unnes@yahoo.com

© 2012 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6560

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah, upaya mencapai tujuan tersebut, Pemerintah dan masyarakatnya harus bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999-108). Pemerataan hasil-hasil pembangunan adalah salah satu upaya untuk mewujudkan pembangunan ekonomi melalui konsentrasi spasial (klaster).

Konsentrasi spasial didorong oleh ketersediaan tenaga kerja yang terspesialisasi dimana berkumpulkan perusahaan pada suatu lokasi akan mendorong berkumpulnya tenaga kerja yang terspesialisasi, sehingga menguntungkan perusahaan dan tenaga kerja. Selain itu, berkumpulnya perusahaan atau industri yang saling terkait akan dapat meningkatkan efisiensi dalam Tabel 1

Tenaga Kerja Industri Besar, Sedang dan Industri Kecil Menengah Selama Tahun 2008-2010 di Kabupaten Semarang (Orang)

Jenis Industri	2008	2009	2010
Besar	592.370	598.752	583.222
Kecil dan menengah	2.735.299	2.764.766	2.672.448
Total	3.327.669	3.363.518	3.255.670

Sumber : Dinas perindustrian Propinsi Jawa Tengah 2010

Industri Kecil yang ada di Kabupaten Semarang seluruhnya berjumlah 1310 unit yang meliputi Industri makanan 519 unit (36%), Kayu 290 unit (20%) dan produk tekstil 183 unit (13%) serta industri kecil lainnya 318 unit (22%). Dari sekian banyak jenis industri kecil tersebut, industri makanan merupakan industri kecil terba-

pemenuhan kebutuhan input yang terspesialisasi yang lebih baik dan lebih murah. Jarak yang tereduksi dengan adanya konsentrasi spasial akan memperlancar arus informasi dan pengetahuan (*knowledge spillover*) pada lokasi tersebut (Mudrad, 2002)

Pemerataan hasil-hasil pembangunan adalah salah satu upaya untuk mewujudkan pembangunan melalui konsentrasi spasial (klaster), Kabupaten Semarang kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu pada sektor industri. Dari tahun ke tahun pertumbuhan PDRB dari sektor industri juga terus meningkat dibanding sektor yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri di Kabupaten Semarang sangat berpotensi untuk terus dikembangkan.

Berdasarkan tabel di bawah menunjukkan bahwa di kabupaten Semarang jenis industri yang menyerap tenaga kerja lebih tinggi adalah pada industri kecil menengah dibandingkan dengan industri besar yaitu pada tahun 2008 – 2010 industri besar sebesar 592.370 orang-583.222 orang. Sedangkan pada industri kecil menengah pada tahun 2008 - 2010 mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 2.735.299 orang – 2.672.448 orang.

Tabel 2

Struktur Industri Kecil Berdasarkan Klasifikasi Usaha di Kabupaten Semarang

No	Sub Sektor Industri kecil	Jumlah (unit)	Persentase
1	Makanan	519	36 %
2	Kayu Meubel	290	20%
3	Konveksi / Produk tekstil	183	13 %
4	Industri Lainnya	318	22 %

Sumber : BPS Kabupaten Semarang 2010

nyak yang ada di Kabupaten Semarang dan setiap tahunnya semakin bertambah.Pada tahun 2009 menjadi 1.355 unit dengan peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 2.200 orang menjadi 12.053 orang. Adapun jumlah nilai produksi industri kecil ini sebesar 140 miliar rupiah.

Salah satu pendekatan terintegrasi yang dipandang sesuai dengan pengembangan industri kecil makanan di kabupaten Semarang yaitu melalui pendekatan kelompok serta membangun jaringan usaha yang saling terkait. Pendekatan pengembangan aktivitas usaha industri kecil di Kabupaten Semarang secara berkelompok ini dikenal dengan istilah sentra, dimana beberapa industri kecil melakukan kegiatan usaha yang sejenis. Kemudian untuk meningkatkan kapasitas serta daya saing usaha industri kecil dalam sentra ini dapat dikembangkan beberapa usaha yang cakupannya berbeda tetapi masih saling terkait menjadi bentuk klaster.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas menimbulkan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah Industri kecil dengan produk makanan di Kabupaten Semarang terkonsentrasi?

Berapa besar kekuatan aglomerasi terhadap industri kecil makanan olahan yang terkonsentrasi di Kabupaten Semarang

Apakah kesesuaian konsentrasi spasial industri kecil dengan produk makanan dengan lokasi sehingga sesuai dengan potensi lokasi di Kabupaten Semarang?

Adapun tujuan yang diharapkan untuk dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut

Menganalisis lokasi Industri kecil dengan produk makanan di Kabupaten Semarang terkonsentrasi

mengidentifikasi besaran kekuatan aglomerasi terhadap industri kecil makanan olahan yang terkonsentrasi di Kabupaten Semarang

Tabel 3
Analisis Indeks Herfindahl

Kecamatan	Jumlah tenaga kerja industri kecil makanan			Peringkat
Getasan	27	14,92%	0,0223	16
Tengaran	115	17,04%	0,0290	14
Susukan	133	31,82%	0,1012	6
Kaliwunggu	34	45,33%	0,2055	2
Suruh	125	41,95%	0,1759	4
Pabean	62	30,24%	0,0915	7
Tuntang	513	49,19%	0,2419	1
banyubiru	160	44,32%	0,1964	3
Jambu	213	24,65%	0,0608	10
Sumowono	45	28,85%	0,0832	9
Ambarawa	380	28,90%	0,0835	8
Bandungan	23	16,79%	0,0282	13
Bawen	197	33,79%	0,1142	5
Bringin	29	12,89%	0,0166	17
Bancak	0	0,00%	0,0000	19
Pringapus	14	1,24%	0,0002	18
Bergas	197	15,04%	0,0226	15
Ungaran Barat	327	19,01%	0,0361	12
Ungaran timur	203	21,66%	0,0469	11

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang 2012, diolah

mendeskripsikan spesialisasi industri kecil makanan olahan di Kabupaten Semarang sesuai dengan potensi wilayahnya.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah tenaga kerja industri kecil makanan olahan di setiap kecamatan kabupaten Semarang. Variabel penelitian adalah industri kecil makanan olahan dan tenaga kerja industri kecil makanan olahan. Metode pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi dan metode wawancara. Analisis yang digunakan indeks herfindahl, indeks gini lokaisional, indeks kekuatan aglomerasi dan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsentrasi Spasial Industri Kecil Makanan Olahan Di Kabupaten Semarang dengan Menggunakan Analisis Indeks Herfindahl

biasa disebut dengan indeks herfindahl, manunjukkan distribusi lokasi subsektor di Kabupaten Semarang. Pada subsektor industri kecil makanan olahan di Kabupaten Semarang, tertinggi yaitu terjadi di kecamatan Tuntang sebesar 0,2419, peringkat kedua yaitu terjadi di kecamatan Kaliwunggu sebesar 0,2055 dan terendah yaitu terjadi di kecamatan Bancak yang tidak adanya industri kecil makanan olahan terendah kedua yaitu kecamatan Pringapus. Di kecamatan Tuntang menunjukkan distribusi tenaga kerja terbesar di bandingkan kecamatan lain di Kabupaten Semarang ini disebabkan karena kecamatan Tuntang merupakan sentra penghasil kerupuk terbesar di Kabupaten Semarang

Kecamatan Bancak mempunyai nilai konsentrasi spasial terendah karena dalam pengolahan data kecamatan Bancak tidak adanya industri kecil makanan olahan, namun dalam wawancara peneliti dengan Bapak Winarto selaku kepala bidang Dinas Perindustrian dan perdagangan menyatakan bahwa sebenarnya di Kecamatan Bancak terdapat industri kecil makanan olahan namun industri kecil makanan olahan tersebut belum terdaftar, distribusi tenaga kerja terbesar di kecamatan Bancak pada industri kecil kimia dan bahan bangunan. Kecamatan Pringapus menunjukkan distribusi tenaga kerja terendah kedua setelah kecamatan Bancak pada industri kecil makanan olahan ini disebabkan di kecamatan Pringapus masyarakatnya lebih banyak berkontribusi pada sektor industri kecil sub sektor industri sandang / tekstil. Untuk mengatasi dan meningkatkan kecamatan Bancak dan Pringapus yang memiliki nilai terendah pada sektor industri kecil makanan olahan maka pemerintah daerah bisa dilakukan penyuluhan kepada ibu rumah tangga yang tidak bekerja di beri ketrampilan berupa membuat dan mengelola makanan secara inovatif agar mempunyai nilai lebih. Pemerintah daerah juga dapat memberikan teknologi sederhana agar dapat merangsang masyarakat di kecamatan Bancak dan Pringapus untuk berwirausaha terutama industri kecil makanan olahan. Perbaikan infrastruktur jalan juga sangat berpengaruh pada perkembangan industri kecil makanan olahan ini. Apabila infrastruktur suatu daerah baik maka akan menjadi daya tarik para investor untuk berinvestasi pada kecamatan Bancak dan Pringapus.

Konsentrasi Spasial akan menciptakan keuntungan yang berupa penghematan lokalisasi dan penghematan urbanisasi yang merupakan faktor pendorong terjadinya aglomerasi. Penghematan lokalisasi berkaitan dengan eksternalitas yang terjadi pada suatu industri telah memunculkan fenomena klaster industri, yang sering disebut *industrial cluster versi Marshal* atau *industrial districts*. Pada kota besar yang aneka ragam seperti Kabupaten Semarang sangat jarang dijumpai fenomena *industrial district*, yang merupakan klaster

Tabel 4

Analisis Indeks Gini Lokasional dan Indeks Kekuatan aglomerasi

Kelompok Industri kecil	Jumlah sub sektor	Jumlah Seluruh sektor	si	xi	g_EG	G_(EG)
Industri Kecil Makanan	407	1428	0,2850	0,019959	0,070254	0,069856
Industri Kecil Minuman	87	1428	0,0609	0,004266	0,003210	0,003192
Industri Kecil Tembakau	3	1428	0,0021	0,000147	0,000382	0,000370
Industri Kecil Sandang	231	1428	0,1618	0,011328	0,022631	0,022503
Industri Kecil Kimia dan Bahan bangunan	476	1428	0,3333	0,023343	0,096094	0,095549
Industri kecil logam dan elektronik	132	1428	4	0,0924	0,006473	0,007390
Industri kecil kerajinan	92	1428	0,0644	0,004512	0,003590	0,003569

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang 2012, diolah

yang terjadi secara alami. Klaster pada industri yang ada di Kabupaten Semarang sebagian besar berbentuk *industrial complex cluster*, yang tidak terjadi secara alami dan membutuhkan investasi maupun campur tangan oleh pemerintah maupun institusi lain yang terkait dalam membangun relationship dengan berdasarkan rasionalitas. Pada industri kecil terutama pada penelitian ini adalah industri kecil makanan olahan di Kabupaten Semarang yang mengandalkan *interpersonal relationship* berdasarkan persamaan sejarah maupun budaya.

Kekuatan Aglomerasi Terhadap Industri Kecil Makanan Olahan di Kabupaten Semarang Terkonsentrasi dengan Menggunakan Analisis Indeks Gini Lokasional dan Indeks Kekuatan Aglomerasi

Tingkat spesialisasi subsektor pada industri kecil makanan olahan memiliki salah satu nilai tertinggi ditunjukkan dengan nilai 0,070254, besarnya yang menunjukkan besarnya kekuatan aglomerasi yang mendorong konsentrasi spasial pada industri kecil makanan olahan di Kabupaten Semarang adalah sebesar 0,069856. Nilai tertinggi justru terdapat pada industri kecil kimia dan bahan bangunan dengan tingkat spesialisasi sebesar 0,096094 dengan nilai kekuatan aglomerasi sebesar 0,095549. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan latar belakang penelitian di ketahui dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa unit subsektor industri kecil terbesar yaitu pada industri kecil makanan olahan tetapi terjadi perbedaan setelah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari data sekunder Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang diketahui bahwa tingkat spesialisasi industri kecil makanan olahan dengan menggunakan alat analisis indeks gini lokalisasi sebesar 0,070254 dan tidak lebih tinggi nilainya dari industri kecil kimia dan bahan bangunan yaitu sebesar 0,096094, ini menjelaskan bahwa industri kecil makanan olahan terspesialisasi tidak lebih tinggi dari industri kecil kimia dan bahan bangunan.

Penghematan urbanisasi terjadi ketika efisiensi seluruh industri kecil makanan olahan dalam wilayah yang sama dalam penelitian ini terjadi di kecamatan Tuntang. Penghematan urbanisasi memunculkan fenomena yang disebut dengan aglomerasi yang menyebabkan terjadinya pengaruh dan dorongan industri pada Kabupaten Semarang terutama di kecamatan Tuntang. Jumlah tenaga kerja industri makanan olahan yang tinggi mencapai 2797 pekerja, bahkan di kecamatan Tuntang jumlah tenaga kerja industri kecil makanan olahan mencapai 513 pekerja.

Konsentrasi spasial pada industri Kabupaten Semarang bisa terjadi akibat adanya aglomerasi yang disebabkan oleh upaya mengurangi biaya transportasi dengan berlokasi di sekitar *local demand* yang besar serta upaya untuk memperoleh akses pasar yang luas (Krugman, 1991) pendapat ini dapat membantu menjelaskan kenapa terjadi konsentrasi spasial pada industri kecil makanan olahan di Kabupaten Semarang. Jumlah penduduk Kabupaten Semarang dan berdekatan dengan kota Semarang yang menjadi ibukota Jawa Tengah sebagai pusat perekonomian merupakan pasar potensial bagi output industri kecil makanan olahan.

Jumlah penduduk sebagai pasar potensial yang mendukung industri merupakan *natural advantages* wilayah yang berperan penting dalam proses aglomerasi. Pada industri kecil makanan olahan pekerja merupakan dari keluarga sendiri atau lingkungan sekitar.

Jadi salah satu sektor industri kecil andalan kabupaten Semarang adalah subsektor industri makanan olahan dan terkonsentrasi di Kabupaten Semarang. Perkembangan subsektor tersebut didorong oleh terjadinya aglomerasi yang disebabkan oleh eksternalitas berupa *knowledge spillover* dan tenaga kerja yang terspesialisasi. Selain itu perkembangan industri di kabupaten Semarang juga didorong oleh akses pasar, baik berupa jumlah penduduk maupun sarana transportasi.

Kesesuaian Konsentrasi Spasial Industri Kecil Makanan Olahan dengan Lokasi Sehingga Sesuai dengan Potensi Lokasi Di Kabupaten Semarang.

Analisis yang telah di lakukan menunjukkan peranan konsentrasi spasial dalam perkembangan industri kecil terutama industri kecil makanan olahan yang di teliti di Kabupaten Semarang. Oleh karena itu, dalam mengembangkan sektor industri kecil makanan olahan di Kabupaten Semarang perlu mempertimbangkan untuk menggunakan strategi industri berbasis klaster

yang berdasarkan spesialisasi industri yang didorong oleh terjadinya aglomerasi dalam mengembangkan keunggulan kompetitif sektor industri kecil di Kabupaten Semarang dalam menghadapi persaingan pada era pasar bebas.

Kebijakan dan strategi yang industri berbasis konsentrasi spasial yang sesuai dengan kondisi di Kabupaten Semarang. Berdasarkan analisis yang telah di lakukan pada industri kecil makanan olahan di Kabupaten Semarang, Kebijakan pembangunan industri yang dapat di terapkan di Kabupaten Semarang adalah dengan mengembangkan Industri kecil makanan olahan di Kabupaten Semarang terkonsentrasi di kecamatan Tuntang. Industri kecil makanan olahan terbesar di kecamatan Tuntang adalah industri kecil kerupuk. Industri kerupuk di kecamatan Tuntang sangat potensial untuk di kembangkan karena memiliki prospek pasar yang cukup luas, bahan baku yang di butuhkan untuk pembuatan kerupuk tidak memerlukan bantuan impor bahan baku, di Kabupaten Semarang sudah menyediakan bahan baku yang di butuhkan dengan kata lain bahwa bahan baku lokal sudah memenuhi. Penguasaan teknologi pembuatan kerupuk juga sudah di kuasai oleh para tenaga kerja yang ada di kecamatan Tuntang, Penyerapan tenaga kerja sangat tinggi pada industri kecil kecil makanan olahan di kecamatan Tuntang.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa para pemilik industri kecil makanan olahan masih menggunakan bahan-bahan pengawet dan pewarna yang sudah dilarang untuk digunakan karena membahayakan kesehatan konsumen hal ini diketahui dari wawancara peneliti dengan pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan, walaupun sudah ada himbauan dan larangan untuk tidak menggunakan bahan-bahan pengawet dan pewarna makanan namun para pemilik tidak menghiraukan larangan tersebut karena mereka berpendapat bahwa dengan menggunakan bahan-bahan yang dilarang produk mereka lebih enak dan tahan lama, warna yang dihasilkan oleh bahan pewarna yang dilarang juga lebih menarik minat para konsumen karena warna lebih cerah, ini terjadi pada produk olahan kerupuk dan aneka jenis kue.

Perencanaan pengembangan industri kecil makanan olahan dengan pendekatan klaster di Kabupaten Semarang dinilai cukup strategi karena bersifat terintegrasi, meningkatkan daya tawar dan lebih menguntungkan, tidak hanya efisiensi biaya tetapi juga bagi pengembangan ekonomi wilayah. Pendekatan klaster juga mampu menstimulasi inovasi melalui pertukaran pengalaman dan pengetahuan antar pelaku industri

kecil makanan olahan di Kabupaten Semarang dalam hubungan hulu-hilir serta mampu memberikan kerangka untuk menghadapi tantangan globalisasi. Klaster juga mendorong peningkatan keterkaitan sosial dan peningkatan keahlian masing-masing anggota klaster.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian dengan judul "Analisis Konsentrasi Spasial Dan Kekuatan Aglomerasi Industri Kecil Makanan Olahan di Kabupaten Semarang", maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa konsentrasi spasial industri kecil makanan olahan di Kabupaten Semarang dengan menggunakan analisis indeks herfindahl menunjukkan bahwa industri kecil makanan olahan di Kabupaten Semarang terkonsentrasi di Kecamatan Tuntang yaitu dengan nilai sebesar 0,2419 dengan jumlah distribusi tenaga kerja industri kecil makanan olahan di kecamatan Tuntang 513 pekerja dari seluruh jumlah tenaga kerja yang ada di Kabupaten Semarang yaitu sebesar 2797 pekerja. Konsentrasi spasial terendah berada di kecamatan Bancak dan kecamatan Pringapus. Hasil analisis data kecamatan Bancak menunjukkan nilai sebesar 0,0000 dan kecamatan Pringapus sebesar 0,0002. Industri kecil makanan olahan yang terbesar di Kecamatan Tuntang dengan produk jenis kerupuk yang mempunyai nilai produksi sebesar Rp 11.864.080.000 dengan rata-rata nilai produksi industri kecil makanan di kecamatan Tuntang yaitu sebesar Rp 1.392.554.000. Industri kerupuk di kecamatan Tuntang sangat potensial untuk dikembangkan karena memiliki prospek pasar yang cukup luas, bahan baku yang dibutuhkan untuk pembuatan kerupuk tidak memerlukan bantuan impor bahan baku, di Kabupaten Semarang sudah menyediakan bahan baku yang dibutuhkan. Penguasaan teknologi pembuatan kerupuk juga sudah di kuasai oleh para tenaga kerja yang ada di kecamatan Tuntang. Penyerapan tenaga kerja sangat tinggi pada industri kecil makanan olahan di kecamatan Tuntang. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang di ketahui bahwa para pemilik industri kecil makanan olahan terutama industri kecil dengan produk kerupuk masih menggunakan bahan tambahan pangan (BTP) tidak benar atau bahan tambahan yang dilarang. Kekuatan aglomerasi terhadap industri kecil makanan olahan yang terkonsentrasi di Kabupaten Semarang hasil analisis dengan menggunakan indeks kekuatan aglomerasi

diketahui besarnya kekuatan aglomerasi industri kecil makanan olahan adalah sebesar 0,069856, industri kecil makanan olahan menduduki tingkat kedua setelah industri kecil kimia dan bahan bangunan sebesar 0,095549. Industri kecil makanan olahan di Kabupaten Semarang terdapat 407 unit. Jadi ini membuktikan bahwa industri kecil makanan olahan merupakan salah satu andalan dan terkonsentrasi di Kabupaten Semarang. Berdasarkan latar belakang penelitian di ketahui dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa unit subsektor industri kecil terbesar yaitu pada industri kecil makanan olahan tetapi terjadi perbedaan setelah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari data sekunder Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang diketahui bahwa tingkat spesialisasi industri kecil makanan olahan dengan menggunakan alat analisis indeks gini lokal sebesar 0,070254 dan tidak lebih tinggi nilainya dari industri kecil kimia dan bahan bangunan yaitu sebesar 0,096094, ini menjelaskan bahwa industri kecil makanan olahan terspesialisasi tidak lebih tinggi dari industri kecil kimia dan bahan bangunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang;

Dr. S. Martono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang;

Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Prof. Dr. Rusdarti, M. Si, Dosen Pembimbing I

Lesta Karolina br Sebayang, S.E., M.Si, Dosen Pembimbing II

Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si, Dosen Penguji

Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan manuskrip ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan mendapat balasan limpahan rahmat dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN

BPS.2010a. *Jawa Tengah dalam Angka*.

----. 2010b. *Kabupaten Semarang dalam Angka*.

Disperindag 2010. *Kabupaten Semarang*

Ellison,G. and E. Glaeser. 1997. "Geographic Concentration in US Manufacturing Industries : A Dartboard Approach". Journal political Economy.Vol.105.pp 889- 927.

Kruman. (1991)."*Geography and trade*".Cambridge: MIT Press

Kuncoro, M. (2002). "*Analisis Spasial dan Regional*".
Jogjakarta: AMP YKPN.